

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan ialah penelitian berbasis seni (*Art-Based Research*). Penelitian berbasis seni adalah jenis penelitian kualitatif yang mengkaji objek menggunakan prinsip-prinsip seni. Penelitian berbasis seni memungkinkan peneliti dapat menggunakan perspektif seninya serta melibatkan perkembangan sensitivitas dalam seni dalam upaya menyajikan data yang diperlukan. Dikuti dari Guntur (2016) bahwa penggunaan prosedur dan premis yang berkaitan dengan seni dalam penelitian ini memungkinkan adanya apresiasi terhadap karya seni dengan merepresentasikan pemahamannya mengenai kehidupan manusia. Thompson (2006) dalam Guntur (2016) juga menyatakan hal yang sama bahwa penelitian berbasis seni merupakan rangkaian penghargaan terhadap beragam bentuk representasi karya seni dengan masing-masing kekhasannya. Hal ini berkaitan erat dengan karya seni itu sendiri yang merupakan hasil dari penjelmaan dan penyelidikan medan atau objek lain sehingga menghasilkan produk yang dibumbui oleh informasi, analisis, dan interpretasinya sendiri. Guntur (2016) berpendapat bahwa penyelidikan kritis terhadap seni rupa adalah bentuk penelitian yang melibatkan konseptualisasi dan praktik seniman dalam beragam konteks. Oleh karena itu, seni rupa yang kekaryaannya dibangun oleh intuisi, imajinasi, dan fantasi dapat dipandang sebagai hal yang kompleks dalam mencakup seni, penelitian, dan pengajaran. Dalam hal ini, seorang peneliti dituntut untuk menemukan koneksi dan relasi yang terjadi di dalamnya.

Terdapat berbagai macam sub-desain penelitian berbasis seni, di antaranya ialah seni dalam penelitian, seni sebagai penelitian, dan penelitian tentang seni. Ketiga sub-desain tersebut akan ditampilkan pada tabel berikut ini.

Families	Research about art	Art as research	Art in research
Nature	Both qualitative and quantitative inquiry	Artistic inquiry	Qualitative inquiry
Primary identity of the artist-researcher	Researcher	Artist	Researcher
The role of art	Art as a content area	Art as a way of inquiry	Art as a methodology or a means to an end
The relationship between art and research	Qualitative (or quantitative) inquiry into artistic topics	Research methods supporting artistic inquiry	Artistic forms supporting qualitative inquiry
Perspective of the artist-researcher	Outsider	Insider	Insider

Gambar 3.1 *Perbedaan Sub-desain Penelitian oleh Wang, dkk. (2017)*

Sub-desain penelitian yang digunakan dalam penggarapan karya novel ini ialah seni dalam penelitian (*Art in Research*). Seni dalam penelitian artinya penggunaan dan penerapan seni oleh peneliti dan atau seniman yang secara aktif ditekankan pada proses kreatif yang mempelajari fenomena tertentu. Penggunaan metode artistik di dalam penelitiannya menuntut keterlibatan peneliti atau seniman bersama partisipan dalam menciptakan karya seni. Dikutip dari Wang, dkk. (2017), sub-desain ini mengarahkan pada penggunaan komponen seni yang dapat membantu menentukan fokus penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian, menghasilkan data, mengumpulkan data, menganalisis data, mewakili temuan penelitian, mewakili tanggapan terhadap temuan, mengevaluasi penelitian, menyebarkan temuan penelitian, dan/atau menghasilkan makna dan memicu respons dari audiens. Keterampilan dan keahlian artistik yang relevan menjadi salah satu kunci pengolahan sudut pandang informasi yang didapat.

3.2 Teknik atau Instrumen Pengumpulan Data

Teknik atau instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh informasi dan

keterangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab antara pewawancara dan informan. Wawancara ini diperlukan untuk menggali informasi yang mendalam mengenai persepsi atau sudut pandang informan terhadap fenomena atau isu yang diangkat. Selain itu, wawancara ini juga bertujuan agar peneliti mendapatkan kisah atau cerita yang bersumber langsung dari tuturan informan. Berikut ini merupakan instrumen wawancara yang dijadikan sebagai pedoman selama proses penggalian informasi berlangsung.

Tabel 3.1
Instrumen Wawancara

A. Data Pribadi

Informasi Diri		
Nama	:	
Jenis Kelamin	:	
TTL	:	
Pendidikan	:	
Pekerjaan	:	
Anak ke-	:	
Berapa Bersaudara	:	
Alamat	:	
Tinggal dengan	:	
Suku	:	
Informasi Ayah		
Nama	:	
TTL (usia)	:	
Pendidikan	:	
Pekerjaan	:	
Anak ke-	:	
Berapa Bersaudara	:	
Alamat	:	
Suku	:	
Informasi Ibu		
Nama	:	
TTL (usia)	:	
Pendidikan	:	
Pekerjaan	:	
Anak ke-	:	
Berapa Bersaudara	:	
Alamat	:	

Suku	:	
------	---	--

B. Latar Belakang Penyakit

Setelah menyadari ada perbedaan di dalam psikis Anda, apa yang pertama kali Anda diagnosa secara pribadi?	:	
Apakah Anda sadar menderita gangguan <i>inner child</i> ?	:	
Dari mana Anda menyadari gangguan tersebut menimpa Anda?	:	
Sejak kapan Anda mendiagnosis diri Anda terkena gangguan tersebut?	:	
Apakah Anda menemui psikiater/psikolog?	:	
Sebelumnya, apa yang melatarbelakangi Anda menemui psikiater/psikolog?	:	
Bagaimana perasaan Anda ketika menjalani hari-hari sebelum mendapat diagnosis dari psikolog/psikiater?	:	
Masalah apa yang terjadi sebelum pergi ke psikolog/psikiater?	:	
Bagaimana Anda memandang diri Anda pada saat itu?	:	
Bagaimana orang lain memandang diri Anda pada saat itu?	:	
Adakah anggota keluarga inti yang mengalami gangguan kesehatan mental?	:	

C. Setelah Mendapat Diagnosis

Perasaan apa yang muncul dalam diri Anda saat mengetahui diagnosis psikolog/psikiater?	:	
--	---	--

<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana reaksi Anda saat pertama kali mendengar diagnosis tersebut? 2. Apakah Anda sempat menolak diagnosis tersebut? 3. Butuh waktu berapa lama untuk Anda menerima diagnosis tersebut? 		
Bagaimana dampak gangguan <i>inner child</i> terhadap kehidupan sosial Anda, seperti dalam hubungan keluarga dan teman?	:	
Bagaimana dampak gangguan tersebut terhadap aktivitas keseharian Anda?	:	
Adakah hal-hal lain dalam kehidupan pribadi Anda yang terganggu karena munculnya gangguan tersebut?	:	
Bisakah Anda ceritakan gejala yang dirasakan ketika mengalami gangguan tersebut?	:	
Bagaimana Anda menceritakan pengalaman Anda saat mengalami kepanikan, kecemasan, tidak percaya diri, sulit percaya pada orang lain, maupun depresi?	:	
Gejala apa yang paling sering muncul atau dominan dialami? Dan hampir menguasai diri Anda?	:	
Pernahkah Anda berpikir untuk melakukan bunuh diri? <ol style="list-style-type: none"> 1. Peristiwa apa yang memicu Anda untuk melakukan bunuh diri? 	:	

<p>2. Apa yang Anda pikirkan saat memutuskan untuk bunuh diri?</p> <p>3. Kenapa Anda memutuskan untuk bunuh diri?</p> <p>4. Saat ini, apakah Anda masih terpikirkan untuk bunuh diri?</p>	
---	--

D. Perjalanan Kisah

Apakah penyandang <i>inner child</i> tidak bisa bersosialisasi dengan baik?	:	
Apakah penyandang <i>inner child</i> adalah mereka yang tidak kuat untuk menghadapi masalah?	:	
Bagaimana pola asuh orang tua di rumah?	:	
Bagaimana pola pertemuan atau interaksi Anda dengan keluarga, teman, atau pasangan dalam kehidupan Anda?	:	
Apakah <i>inner child</i> Anda menyebabkan trauma?	:	
Apakah ada sosok yang menjadi korban dari <i>inner child</i> Anda? Atau bisa dikatakan sebagai displacement person?	:	
Apakah kamu pernah melakukan <i>mindfulness</i> ?	:	
Apakah Anda punya tips tersendiri untuk menghadapi <i>inner child</i> ?	:	
Apakah cape ketika belum bisa berdamai dengan <i>inner child</i> ?	:	

Apakah ada teman yang tidak suka kamu mengidap <i>inner child</i> ?	:	
Apakah <i>inner child</i> itu kelebihan?	:	
Apa yang membuat Anda tetap semangat?	:	
Apakah ada orang yang tidak ingin memahami <i>inner child</i> Anda?	:	
Apakah spiritual membantu kamu menangani luka batin dari <i>inner child</i> ?	:	

E. Awal Proses Pemulihan

Setelah ditangani oleh psikolog/psikiater, Anda mendapat resep obat apa saja?	:	
Adakah pengobatan lain yang Anda jalani selain mengonsumsi obat?	:	
Bisakah Anda menceritakan kebutuhan Anda terhadap obat tersebut? 1. Bagaimana Anda memandang obat itu di awal proses pemulihan? 2. Seberapa besar dampak obat tersebut dalam proses pemulihan Anda sampai saat ini? 3. Apakah Anda pernah melanggar jadwal konsul? Mengapa?	:	
Bagaimana peran lingkungan dalam proses pemulihan Anda? 1. Bagaimana peran orang tua? Apakah mereka terlibat atau tidak?	:	

<ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana peran teman/pasangan? 3. Pihak mana yang paling berperan dalam proses pemulihan Anda? 4. Apa saja yang pihak tersebut lakukan dalam membantu proses pemulihan Anda? 5. Pihak mana yang paling menghambat proses pemulihan Anda? 6. Apa yang pihak tersebut lakukan sehingga dapat menghambat proses pemulihan Anda? 	:	
Apakah Anda menjalani terapi psikologis?	:	
Bisakah Anda ceritakan terapi psikologis apa yang pernah Anda jalani?	:	
<p>Apa yang Anda rasakan setelah mendapat terapi tersebut?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh terapi tersebut terhadap hubungan Anda, keluarga, teman, atau pasangan? 2. Bagaimana pengaruh terapi tersebut terhadap pendidikan Anda? 3. Bagaimana pengaruh terapi tersebut terhadap cara Anda memandang gangguan yang dialami? 	:	
<p>Apakah Anda pernah dirawat di RS?</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ceritakan apa yang melatarbelakangi 	:	

<p>Anda sampai dirawat di RS?</p> <p>2. Aktivitas apa yang Anda lakukan selama di RS?</p> <p>3. Berapa lama Anda di RS?</p> <p>4. Berapa kali Anda masuk RS?</p> <p>5. Adakah manfaat yang dirasakan selama di RS? Sebutkan?</p>	
--	--

F. Relapse

Sampai saat ini, sudah berapa kali Anda kambuh?	:	
<p>Apa yang melatarbelakangi kekambuhan Anda?</p> <p>1. Episode apa yang umumnya pertama kali muncul ketika Anda kambuh?</p> <p>2. Apakah Anda mengalami perasaan sesak yang masih sama ketika Anda kambuh?</p> <p>3. Apakah Anda merasakan/menyadari sesuatu ketika mulai kambuh?</p> <p>4. Apakah lingkungan berperan aktif memicu kekambuhan Anda?</p> <p>5. Bisakah Anda ceritakan bagaimana kondisi lingkungan yang memicu Anda mengalami kekambuhan?</p>	:	
Tindakan apa yang Anda/keluarga Anda ambil saat Anda kambuh?	:	
Kapan terakhir Anda kambuh?	:	

Apakah ada tanda-tanda khusus yang Anda kenali sebagai gejala kambuhnya gangguan yang Anda derita?	:	
--	---	--

2. Observasi

Observasi merupakan penelitian atau pengamatan secara langsung yang memusatkan perhatian terhadap objek atau fenomena tertentu yang sedang dikaji. Selain itu, observasi juga merupakan teknik yang melibatkan seluruh panca indera. Artinya, teknik ini dapat membantu menggali informasi yang dibutuhkan dari informan atau partisipan utama. Selain observasi secara langsung, penelitian ini juga mengandalkan observasi visual atau analisis visual yang melibatkan foto serta video sebagai data penelitian. Pada teknik ini, penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap penyintas *inner child*. Karya ini berangkat dari kehidupan sanak saudara yang merupakan salah satu pengidap *inner child*. Dengan proses pengamatan ini, penulis berusaha untuk memberikan gambaran yang cukup realistis sebab penulis sendiri berada dalam lingkungan tersebut. Penulis lahir dan hidup secara bersamaan dengan pengidap *inner child* sehingga penulis mengetahui bagaimana keseharian objek, kondisi psikologis, dan dampak fenomena tersebut terhadap dirinya.

3. Studi Literatur

Dikutip dari Zed (2008:3) dalam Kartiningrum (2015) menyatakan bahwa studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan atau pengkajian data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian.

4. Jurnal atau Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (2007: 119) dalam Burta (2018) jurnal atau catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

3.3 Prosedur Penyusunan Data

3.3.1 Sumber Ide Pemantik

Dikutip dari Cava, dkk. (2021), ide pemantik merupakan inspirasi awal dalam proses pembuatan sebuah karya. Ide pemantik ini dapat berupa film, gambar, fenomena, dan hal lain yang mengandung konsep yang menarik untuk dikaji. Ide pemantik juga mengarahkan pada minat atau ketertarikan seseorang terhadap sesuatu sehingga hal tersebut yang dapat memunculkan ide baru yang masih berkaitan dengan kasus awal.

Kondisi lingkungan sekitar yang membentuk satu kepribadian tertentu dalam individu seseorang merupakan fenomena sosial yang menarik. Dengan kata lain, sumber ide novel ini berangkat dari keresahan pribadi mengenai kondisi *inner child* yang kerap kali menimbulkan permasalahan pada sebagian orang. Perasaan khawatir dan ragu untuk melangkah menjadi landasan utama dampak fenomena psikologis *inner child*. Adapun kondisi yang berkaitan erat dengan luka batin di masa lalu sulit untuk disembuhkan dan terkadang menjadi sumber masalah di masa yang akan datang apabila tidak segera diatasi. Hal ini menyebabkan tekanan tersendiri bagi penulis ataupun orang di luar sana yang memiliki pengalaman yang sama. Kurangnya kesadaran untuk mengenali diri sendiri atau memeluk sisi anak kecil pada individu tertentu membuat para pengidap *inner child* semakin tenggelam dalam kesendirian dan luka masa lalunya. Cerita atau kisah menarik yang dapat diamati langsung secara sekilas menjadi sumber ide dalam pembuatan novel ini.

3.3.2 Merekonstruksi Struktur Novel

Penggarapan sebuah karya sastra termasuk novel harus mengangkat peristiwa atau topik tertentu yang akan dikemas menjadi sebuah cerita yang menarik untuk dibaca dan dinikmati. Penulis juga harus memiliki dukungan keilmuan di bidang lain yang dapat membantu mengembangkan cerita sesuai dengan struktur yang dimiliki novel. Struktur pembangun novel ini pula dapat menciptakan alur yang menarik apalagi jika topik yang diangkat berasal dari peristiwa realitas yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Meskipun demikian, kehadiran imajinasi juga sangat diperlukan untuk menambah kesan kreatif dan hasil cerita yang tidak membosankan. Selain itu, struktur novel juga

dapat membantu menghadirkan nilai dan pengajaran yang bermanfaat bagi pembaca.

Novel merupakan bentuk cerita yang memiliki skala lebih luas dari novelet atau cerita pendek lainnya. Karena skalanya itulah panjang novel pun bervariasi. Pada umumnya novel memiliki panjang antara 20.000 hingga 40.000 kata. Novel memiliki struktur yang terdiri atas enam bagian, yakni *orientation*, *complication*, *rising action*, *turning point*, *resolution*, dan *ending* atau *coda*. Pertama, *orientation* atau pengenalan situasi cerita. Dalam bagian ini penulis memperkenalkan cerita secara sekilas dengan menghadirkan para tokoh, menata adegan, dan menunjukkan hubungan antar tokoh. Dikutip dari Kemendikbud (2014:14) dalam Sumiati (2020), pengenalan latar waktu, latar suasana, dan latar tempat dapat dimanfaatkan pengarang untuk mengekspresikan watak baik secara fisik maupun psikis sehingga cerita yang dibuat dapat lebih menghidupkan dan meyakinkan pembaca.

Kedua, *complication* atau pengungkapan peristiwa. Pada bagian ini disajikan peristiwa awal yang dapat menimbulkan berbagai masalah, ujian, kesulitan, dan pertentangan di antara tokoh-tokohnya. Kompleksi ini ditandai dengan kerumitan serta reaksi pelaku dalam novel yang berkaitan dengan konflik yang muncul.

Ketiga, *rising action* atau menuju konflik. Setelah pemunculan masalah awal dalam komplikasi, maka pada bagian ini masalah yang dimunculkan tersebut semakin dikembangkan dari keadaan sebelumnya sehingga suasana makin mencekam.

Keempat, *turning point* atau puncak konflik (klimaks). Dalam bagian ini sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Dikutip dari Kemendikbud (2014:14, bahwa klimaks mempertemukan berbagai konflik sehingga perubahan nasib beberapa tokohnya juga kerap kali ditentukan dalam bagian ini. Bagian ini juga memuat pergerakan konflik ke arah penyelesaiannya. Misalnya, apakah si tokoh kemudian mampu menyelesaikan masalahnya atau tidak.

Kelima, *resolution*. Bagian ini bertujuan untuk mengungkapkan solusi atau dampak dari konflik yang menimpa tokoh utama dalam novel.

Keenam, *coda* atau penyelesaian. Sebagai akhir cerita, dalam bagian ini

diceritakan bagaimana nasib akhir yang dialami para tokoh setelah mengalami peristiwa puncak sebelumnya. Namun, tidak sedikit karya sastra termasuk novel yang penyelesaian akhir ceritanya menggantung dan diserahkan kepada imaji pembaca.

3.3.3 Kontribusi Novel untuk Bahan Terapeutik

Menurut KBBI, terapeutik adalah sesuatu yang berkaitan dengan terapi. Sementara itu, terapi sendiri berarti sebuah upaya pemulihan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikis. Dalam kamus lengkap psikologi, Alhogbi (2017) terapi adalah sebuah perlakuan dan pengobatan yang ditujukan untuk penyembuhan suatu kondisi patologis (pengetahuan mengenai penyakit atau gangguan). Menurut Prof. Dr. Singgih D. Gunawan dalam Alhogbi (2017), terapi berarti perawatan terhadap aset kejiwaan individu dengan menerapkan teknik khusus untuk penyembuhan penyakit mental dan kasus-kasus yang berkaitan dengan kesulitan melakukan penyesuaian diri.

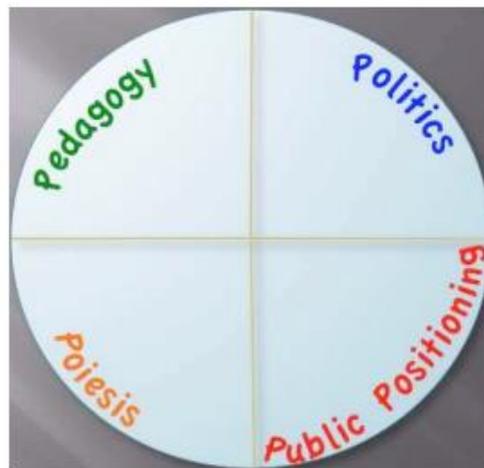
Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi merupakan usaha pengobatan yang dilakukan oleh seseorang ahli terhadap klien maupun individu terhadap dirinya sendiri secara mandiri dalam rangka memulihkan kondisi kesehatan jiwa atau psikis yang sebelumnya sudah terganggu.

Kontribusi novel yang akan dibuat ini ialah untuk membantu menyembuhkan luka batin yang dirasakan oleh korban trauma di masa kecil khususnya bagi penulis sendiri. Selain itu, luka-luka yang belum sembuh ketika kecil dan terbawa hingga sekarang dapat menjadi media terapi bagi pembaca apalagi mereka yang memiliki permasalahan *inner child* yang serupa. Karya kreatif ini juga dapat menjadi salah satu motivasi dan media edukasi kepada khalayak umum dalam mengatasi *inner child* yang ada dalam dirinya.

3.3.4 Kriteria Kualitas Novel

Kriteria kualitas novel merupakan aspek yang menunjukkan kelayakan atau tingkat baik buruknya novel. Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel memiliki batasan seni dan beberapa komponen yang memengaruhinya. Artinya, kriteria yang dapat menilai kualitas novel tergantung dari bagaimana sudut pandang seseorang yang membaca novel tersebut. Meskipun demikian, terdapat panduan yang mampu

menjelaskan kriteria novel yang berkualitas dengan novel yang kurang berkualitas. Latta, dkk. (2011) menyatakan bahwa setiap proyek berbasis seni dapat didefinisikan dan dinilai berdasarkan seberapa baik karya tersebut dapat mencapai tujuan yang dimaksudkan. Barone (2001) dalam Norris (2011) menyatakan bahwa sebagian besar karya atau proyek yang dihasilkan dari penelitian berbasis seni akan memamerkan beberapa unsur seni saja, sehingga kualitas yang ditampilkan bukan terletak pada status seni yang bisa tercapai olehnya. Oleh karena itu penelitian jenis ini tergolong pada penelitian berbasis seni dan bukan seni yang utuh. Karya atau proyek yang dihasilkan bukan termasuk karya yang memiliki kualitas dan status seni yang lebih rendah, melainkan termasuk ke dalam genre baru yang persoalan kualitasnya tidak bersifat universal namun kontekstual. Persoalan kualitas ini dijelaskan Norris dalam roda besar yang terdiri atas empat kuadran, yakni pedagogis, puitis, politis ideologis, dan pemementingan audiens/pembaca.



Gambar 3.2 Konsep *Great Wheel* oleh Norris (2011)

Keempat kuadran di atas merupakan sebuah kesatuan yang saling melengkapi. Selain itu, keempat kuadran ini harus dimiliki karya seni dengan memperhatikan penekanan dan keseimbangan yang ada di dalamnya. Terkadang penggunaannya menekankan pada satu hal yang secara implisit dapat menyempurnakan dimensi lainnya.

1. Kuadran Pedagogis

Pada dasarnya, karya seni dibuat berdasarkan fenomena atau pengalaman tertentu dan dituangkan ke dalam bentuk proyek yang

dibumbui emosional dan intelektual penciptanya. Namun, ketika karya tersebut sudah rampung, pertumbuhan intelektual dan emosional yang ada dalam diri individu menyebabkan ia memahami dunia secara berbeda sebagai hasil perpaduan konten ke dalam bentuk artistik yang unik. Sehingga tak jarang para seniman yang menciptakan karya mengalami perubahan atau penambahan pengalaman yang berbeda setelah menikmati karya seni yang dibuat sesuai pengalamannya. Fenomena seperti ini bersifat pedagogis. Karya-karya yang memiliki nilai estetika berisi topik komposisi dapat membantu seniman untuk melakukan rekonseptualisasi dunia sehingga tujuan dari penelitian ini ialah untuk menciptakan perbedaan atau perubahan dalam perilaku atau tafsiran makna kehidupan seseorang. Hal tersebut tidak dapat diwujudkan dengan hanya menarik kesimpulan tentang fakta yang ada, tetapi membuka seluruh panca indera agar dapat melihat dunia dari perspektif yang berbeda.

2. Kuadran Puitis

Johnston (1997) dalam Norris (2011) mendefinisikan puitis sebagai pembuatan makna yang mengacu pada semua bentuk seni yang umum sebagai sebuah kreativitas dalam seni. Dari pengertian tersebut, usaha seni berarti usaha yang di dalamnya terdapat dua produk, yakni karya seni dan makna yang ditampilkan seniman dari karya seninya. Seni yang diciptakan harus mempertimbangkan intensionalitas dan menciptakan respons estetis dari penikmatnya. Selain itu, kuadran puitis ini memaksudkan seniman untuk menciptakan sebuah karya seni dengan unsur estetik, estetika, intelektual, dan moral yang didasarkan pada niat dan pengalamannya sehingga terciptalah karya seni yang artistik.

3. Kuadran Politis Ideologis

Berger (1972) dan Baudrillard (2001) menyatakan bahwa tidak ada karya seni yang netral dari kata politik tergantung sudut pandang atau posisi senimannya. Namun, terdapat dua sikap politik yang berbeda dalam hal pedagogis berbasis seni, yakni pernyataan politik yang dibuat dalam karya seni dan proses politiknya. Pernyataan politik yang dibuat dalam karya seni

dapat berupa protes lewat lagu, lukisan, kartun, ataupun tari kontemporer. Dalam menilai karya seni jenis ini perlu mempertimbangkan posisi politiknya, apakah secara eksplisit atau terkesan ramah. Adapun proses politiknya berarti sebuah karya seni tidak selalu didasarkan pada standar perspektif kualitas seni berdasarkan tingkat kesempurnaannya yang tinggi sebab hal tersebut akan membungkam suara-suara atau pemikiran yang muncul dalam membentuk karya seni tersebut.

4. Kuadran Pementingan Audiens/Pembaca

Tak sedikit proyek berbasis seni yang sudah selesai belum siap ditampilkan dan dikonsumsi oleh publik. Hal ini dikarenakan proyek atau karya tersebut masih belum jelas bergerak menuju pedagogis dan/atau puitis sehingga terkadang menghasilkan karya yang memiliki makna kurang mendalam dan dapat bersinar di publik. Peneliti atau seniman yang membawa karyanya ke publik harus siap memasuki arena politik yang estetis di mana semua penilaian akan muncul bermacam-macam. Namun, di balik hal itu fakta bahwa persepsi masyarakat dan kepopuleran sebuah karya seni yang dibarengi oleh kualitas akan mendukung dan menghadirkan pengakuan mereka terhadap karya seni yang dipublikasikan.

Adapun untuk menilai kualitas novel diperlukan instrumen penilaian. Berikut ini instrumen penilaian yang telah diintegrasikan dengan konsep *Great Wheel* serta kebutuhan penulis di lapangan.

Tabel 3.2

Instrumen Penilaian Kualitas Novel

Nama Penilai :
Profesi :
Instansi :

Instrumen penilaian kualitas novel ini dibuat berdasarkan model "*great wheel*" oleh Norris (2011) mencakup evaluasi terhadap aspek pedagogis, politis ideologis, puitis, dan kepentingan audiens/pembaca. Dalam masing-masing aspek ini, terdapat beberapa kriteria penilaian yang merujuk pada standar penilaian buku fiksi non-teks pelajaran dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan

Teknologi (Kemdikbudristek).

A. Aspek Pedagogis

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
Seberapa baik karya ini memberikan wawasan pendidikan atau meningkatkan pemahaman tentang topik psikologis yang diangkat.						
Bagaimana efektivitas karya ini dalam mengembangkan dan mengkomunikasikan tema atau pesan utama.						
Karya yang dibuat dapat menghadirkan tafsiran makna baru dan perspektif baru terhadap dunia yang diceritakan berdasarkan pengalaman dalam karya seni tersebut.						
Karya yang dibuat dapat menghadirkan efek katarsis bagi para pembaca.						
Karya yang dibuat sesuai dengan tingkat kemampuan membaca dan usia pembaca sasaran.						
Bagaimana novel ini membantu pembaca mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi dan						

pemahaman dunia mereka, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal.						
---	--	--	--	--	--	--

B. Aspek Politis Ideologis

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
Seberapa erat kaitan karya novel dengan konteks atau isu budaya atau sosial saat ini.						
Bagaimana kemampuan karya novel untuk menantang, mengkritik, atau menawarkan perspektif baru mengenai isu sosial yang diangkat.						
Sejauh mana karya novel ini dampak berdampak atau diterima oleh audiens.						

C. Aspek Puitis

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
Bagaimana keunikan dan orisinalitas karya ini.						
Bagaimana efektivitas karya ini dalam mengembangkan gaya narasi, elemen artistik, atau presentasi kreatif.						
Memuat judul, nama						

pengarang, dialog, dan narasi.					
Memuat fakta cerita (plot, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, pencitraan, dan gaya bahasa), serta pengembangan tema yang relevan dengan judul.					
Struktur disusun dengan memperhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan, dan keutuhan) dan penahapannya (plot awal, plot tengah, dan plot akhir) serta dimensi latar (tempat, waktu, dan suasana).					
Memiliki konsistensi penulisan dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan tokoh, latar, dan dimensi publik.					
Bagaimana kompleksitas karakter yang terdapat dalam karya ini.					
Memiliki amanat dan hikmah yang dapat diambil sebagai pembelajaran bagi pembacanya.					

D. Aspek Kepentingan Audiens/Pembaca

Kriteria	Skor					Deskripsi
	1	2	3	4	5	
Seberapa baik karya ini melibatkan audiens yang dituju dan merangsang pembelajaran atau diskusi.						
Bagaimana novel ini menyajikan konsep-konsep kognitif yang kompleks dengan cara yang dapat dimengerti oleh pembaca pada tahap perkembangan operasional formal (khususnya siswa SMA kelas 12).						
Bagaimana novel ini menggambarkan dan mengelola interaksi sosial antar karakter dan sejauh mana itu sesuai dengan tahap perkembangan operasional formal (khususnya siswa SMA kelas 12).						
Bagaimana novel memberikan kesempatan bagi pembaca untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal.						

Keterangan:

- Skor 1 menunjukkan bahwa isi dari novel ini tidak memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 2 menunjukkan bahwa isi dari novel ini kurang memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 3 menunjukkan bahwa isi dari novel ini cukup memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 4 menunjukkan bahwa isi dari novel ini memenuhi kriteria tersebut.
- Skor 5 menunjukkan bahwa isi dari novel ini sangat memenuhi kriteria tersebut.

Kesimpulan
Catatan/Saran

.....,, 2024

Penilai

(Nama Lengkap)

(NIP/NIDN)